

Kajian Etika Profesi Tentang Mutasi Pendeta di Jemaat GMIBM Bethesda Bangunan Wuwuk Wilayah Modayag

Syalomita Herlin Lengkong¹, Henny W. B. Sumakul²

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia di Tomohon

² Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia di Tomohon

¹Email: lengkongsyalomitaherlin@gmail.com

Diterima tanggal: 5 Januari 2023, Disetujui Tanggal: 10 Januari 2023

ABSTRACT

Many researchers and theologians have discussed the profession of Pastor. However, discussing the ethics of priests in the context of their placement and treatment in a synod is still rare. This article aims to discuss the transfer of pastors in summary with their profession and priestly calling who received assignments from the church Synod at GMIBM Bethesda Gedung Wuwuk. The issue is whether the pastor who has been appointed also obeys the applicable regulations because they will have an impact on the ministry in the congregation. So, this problem has a tremendous impact on services and development. This research uses qualitative methods to support research, namely observation, interviews and literature study. The results of this research provide a deeper understanding of the priestly vocation which is also bound by the rules and regulations of the church, including the pastor. My thesis is that Pastors are also bound by regulations within the church organization, in this case the synod, where all applicable provisions and regulations must be obeyed.

Keywords : Ethics; Integrity; Pastor; Profession; Rules; Responsibility; Transfer

ABSTRAK

Membahas tentang profesi Pendeta sudah banyak dilakukan oleh peneliti ataupun para teolog. Namun membahas tentang etika pendeta dalam rangka penempatan dan mutasinya dalam sebuah sinode masih jarang dijumpai. Artikel ini bertujuan membahas tentang Mutasi Pendeta dalam hubungannya dengan profesi dan panggilan kependetaannya yang mendapat tugas dari Sinode gereja di GMIBM Bethesda Bangunan Wuwuk. Persoalannya adalah apakah pendeta yang telah ditetapkan juga menaati suatu aturan yang berlaku sebab akan berdampak dalam pelayanan di jemaat. Sehingga dalam masalah ini memiliki dampak yang luar biasa dalam pelayanan dan pembangunan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menunjang penelitian yaitu observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang panggilan kependetaan yang terikat juga dengan aturan dan ketetapan gereja termasuk mutasi pendeta. Tesis saya adalah Pendeta juga terikat dalam suatu peraturan dalam organisasi gereja dalam hal ini sinode dimana segala ketentuan dan aturan yang berlaku haruslah dipatuhi.

Kata Kunci : Aturan; Etika; Integritas; Mutasi; Pendeta; Profesi; Tanggung jawab

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya gereja merupakan persekutuan orang percaya dan secara rohani digambarkan sebagai tubuh Kristus dimana Kristus sebagai kepalanya. Gereja dalam menuju visinya mempunyai dua tugas pokok yaitu “tugas ke luar” memberitakan Injil dan “tugas ke dalam” yaitu memelihara kondisi jemaat agar bisa menjalankan pekabaran Injil sebagai misi utama gereja.¹ Tugas dan fungsi pendeta sebagai pelayan firman yang terpanggil dan sudah terdidik secara teologis, melakukan banyak tugas yang diketahui sebagai fungsiologis pastoral. Fungsi-fungsi ini sudah termasuk memimpin kebaktian, berkhotbah, melayani sakramen, melayani kelompok maupun individu-individu serta mewakili jemaat untuk gereja dan dunia.

Pendeta dalam melakukan tanggungjawab memiliki tugas untuk mengawasi serta sebagai administrator.² Pendeta dalam panggilan pelayanannya memiliki 2 bidang tugas yakni: Tugas Pelayanan dan Tugas Organisasi atau Administrator. Secara ringkas seorang pendeta harus bersikap fleksibel dalam berbagai peran filosofis adminitrasinya. Kinerja pelayanan dinilai secara objektif oleh pendeta, mampu membangun relasi dengan warga gereja dan sedapat mungkin memberikan perubahan positif dalam pelayanan.³

Jemaat GMIBM Bethesda Bangunan Wuwuk adalah salah satu jemaat dalam lingkup Gereja Masehi Injili di Bolaang Mongondow, dan masuk dalam bagian Wilayah Modayag. Penulis sangat tertarik untuk melaksanakan penelitian di Jemaat GMIBM Bethesda Bangunan Wuwuk, karena penulis merasa prihatin terhadap kondisi jemaat. Berdasarkan realitas sosial pelayanan dari Pendeta yang lama ini bisa dikatakan sukses karena Pendeta tidak hanya bergaul dengan jemaatnya tapi juga bergaul dan berbaur dengan orang-orang diluar jemaatnya. Permasalahan mulai datang ketika Pendeta ini beberapa bulan lagi akan segera mutasi namun di jemaat sedang berlangsung program pembangunan. Yang menjadi permasalahannya adalah ketika sudah dikeluarkan surat keputusan mutasi Pendeta maka sudah seharusnya Pendeta tersebut berpindah ke jemaat yang baru atau jemaat yang sudah ditetapkan. Dalam Tata Gereja GMIBM pada BAB VI pasal ke 13 poin 2 bagian a mengatakan bahwa pegawai GMIBM lebih khusus pendeta dan guru agama melayani maksimal 5 tahun sebelum dimutasi.⁴

Dengan demikian berdasarkan tata gereja maka sudah seharusnya untuk melaksanakan mutasi sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Badan Pekerja Sinode. Namun pada kenyataannya yang terjadi tidak demikian. Pendeta tersebut tidak berpindah ke jemaat yang sudah ditetapkan, sedangkan Pendeta yang menggantikan datang di jemaat untuk melayani dan menghadapi penolakan dari tua-tua jemaat. Pada dasarnya kehidupan jemaat normal-normal saja, namun ketika jemaat mengalami pergumulan atau tantangan dalam hidup berjemaat, mereka kurang dewasa dalam mengatasi ataupun memahami masalah tersebut. Dan ini mengakibatkan jemaat terbagi menjadi dua kelompok dengan pandangan yang berbeda-beda. Disatu pihak ada jemaat yang berpikir bahwa yang dilakukan oleh Pendeta itu benar karena bertanggungjawab dengan tugasnya, tapi pada pihak yang lain jemaat menganggap keputusan Pendeta ini salah karena dianggap mengabaikan pelayanan di jemaat yang baru jemaat yang baru. Dan mulai muncul pertanyaan dari jemaat bahwa “apakah Pendeta yang baru tidak bisa

¹ Sugiyanto, *Dasar-dasar Manajemen Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 2.

² Walz Edgar, *Bagaimana mengelola Gereja Anda* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 7.

³ <https://repository.uksw.edu>, 01-11-23, 10.45

⁴ Gereja Masehi Injili di Bolaang Mongondow, *Tata Gereja 2013* (Tonon: BPMS GMIBM, 2013).

meneruskan program pembangunan?”. Dari pihak Badan Pekerja Majelis Jemaat membuat surat permohonan untuk memperpanjang waktu mutasi dari Pendeta sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh Badan Pekerja Majelis Jemaat. Bukan hanya itu saja, BPMJ dan komisi pembangunan pernah mengunjungi kediaman dari Badan Pekerja Sinode GMIBM untuk tujuan yang sama, namun menurut BPMJ dan komisi pembangunan bahwa tidak ada respon yang mengiakan tentang permohonan itu. Dari segala upaya yang dilakukan oleh BPMJ dan Komisi pembangunan yang tidak membuahkan hasil, maka yang terjadi hanyalah keputusan dari Badan Pekerja Sinode GMIBM. Karena masalah inilah sampai saat ini masih tetap terlihat kelompok-kelompok yang berpihak pada masing-masing Pendeta.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang baik akan menunjang hasil karya ilmiah yang baik pula. Karena itu, untuk menunjang penelitian ini maka penulis juga yang merupakan peneliti akan menggunakan metode penelitian untuk menggali dan mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan untuk menyelesaikan karya ilmiah ini. Penelitian merupakan suatu upaya manusi untuk menemukan pengetahuan yang baru serta mencari solusi dari suatu permasalahan ilmiah yang di temui dalam kehidupan sehari-hari. Upaya tersebut perlu di lakukan secara logis dan sistematis sehingga informasi dan pengetahuan yang baru dapat diperoleh.

Penelitian dalam bahasa Inggris adalah *research* yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *re* yang memiliki arti melakukan kembali atau pengulangan dan *search* memiliki arti melihat, mengamati atau mencari. Jadi *research* dapat di artikan sebagai rangkaian kegiatan yang di lakukan untuk mendapatkan pemahaman baru yang lebih mendetail dari apa yang diteliti.⁵ Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang di lakukan untuk menemukan dan menguji kebenaran suatu masalah untuk mencari solusi dari masalah yang ada.⁶ Penelitian juga dapat memecahkan suatu masalah yang kebenarannya bersifat ilmiah yang harus didaptkan dengan cara-cara yang ilmiah pula.

HASIL PEMBAHASAN

Apa itu Etika?

Etika dalam istilah-istilah Latin *ethos* dan *ethikos* itu disebutkan dengan kata *:mos*”, dan *“moralitas”*. Oleh karena itu, kata “etika” juga sering diartikan dengan kata “moral”. Dalam penjelasannya di kalangan ilmu pengetahuan, kata etika ini mendapat arti yang lebih dalam lagi dari pada kata moral itu sendiri. Kadang kala “moral” dan “mos” ataupun “mores” ini hanya berarti kelakuan lahir seorang, sedangkan “etika” bukan hanya menyinggung berkaitan dengan perbuatan lahirnya saja, melainkan menyinggung juga kaidah dan berbagai motif perbuatan seseorang yang lebih dalam.⁷

Etika merupakan ilmu yang melihat baik atau buruknya suatu tindakan. Kata etika berasal dari bahasa Yunani dalam bentuk tunggal “*ethos*” yang berarti: akhlak, sikap, perasaan,

⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

⁶ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Takalar: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2019), 5.

⁷ J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 1.

watak, cara berpikir. Sedangkan dalam bentuk jamak “ta etha” yang berarti: adat kebiasaan.⁸ Dalam buku Etika sederhana untuk semua yang ditulis oleh Eka Darmaputera ia mengemukakan dalam kehidupan setiap hari, etika memberikan petunjuk kepada manusia, tentang bagaimana seharusnya manusia baik pribadi maupun kelompok dapat mengambil suatu keputusan dengan kritis dan rasional.⁹

Kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, ‘susila’, istilah ini terdapat dalam 1 Korintus 15:33, yang diterjemahkan yaitu ‘kebiasaan baik’, tetapi dalam Perjanjian Baru kata yang lebih banyak dipakai untuk dapat mengartikan cara hidup yaitu *anastrophe* dan kata kerja yang berpadanan dapat dilihat dalam 2 Petrus 3:11. Etika atau susila alkitabiah berbicara mengenai cara hidup, yang diatur dan disetujui Alkitab. Menurut Alkitab, susila dalam arti ‘kebiasaan yang baik’ tidak dapat terlepas dari yang namanya pembawaan batiniah yang terungkap pada tingkah laku yang dapat diamati.¹⁰ Dalam buku Etika Profesi yang ditulis oleh Ridlwan Hambali dkk, dikemukakan ada beberapa jenis-jenis etika, yaitu sebagai berikut:

1. *Ethic Materialistic*. Ethic Materialistic merupakan etika yang membahas etika materialis.
2. *Ethic Idealistic*. Ethic idealistic merupakan etika yang membahas teori-teori etika berdasarkan filsafat dan psikologi.
3. *Ethic humanistic*. Ethic humanistic merupakan etika yang membahas aturan dan hubungan manusia dan hubungan antara bangsa
4. *Ethic hedonistic*. Ethic hedonistic merupakan etika yang membahas persoalan kesenangan
5. *Ethic educational*. Ethic educational merupakan etika yang membahas pendidikan
6. *Ethic business*. Ethic business merupakan etika yang membahas perdagangan
7. *Ethic algedonsic*. Ethic elgedonsic merupakan etika yang memfokuskan diri pada penderitaan.

Apa itu Profesi?

Dalam bahasa Yunani, istilah kata profesi adalah *prophaino*, yang merupakan tindakan pernyataan secara publik. Sedangkan profesi dalam bahasa Latin yaitu *profession* yang merupakan suatu kegiatan adat pekerjaan yang awalnya dikaitkan dengan sumpah dan janji yang bersifat religius. Kemudian dalam bahasa Inggris, profesi yaitu *profession* yang artinya “bersaksi atas nama”.¹¹

Paul F. Camenish mendefinisikan ‘profesi’ sebagai suatu kelompok terorganisir yang anggota-anggotanya terdapat: a) memiliki pengetahuan dan keahlian khusus, yang diyakini bermanfaat bahkan sangat penting bagi tercapainya suatu kondisi yang dijunjung tinggi, seperti keadilan, kesehatan, dan kesejahteraan rohani; b) memegang kendali atas pekerjaan profesionalnya; c) dan biasanya mengklaim atau diharapkan motivasinya dalam menjalankan kegiatan profesionalnya lebih dari sekadar keuntungan terhadap diri sendiri. Kemudian Pidarta

⁸ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.

⁹ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua: Perkenalan Pertama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 95.

¹⁰ “Ensiklopedi Alkitab Masa Kini M-Z” (Jakarta: YKBB, 2008), 292–293.

¹¹ Richard M. Gula, *Etika Pastoral* (Yogyakarta: KANISIUS, 2009), 28–29.

menambahkan bahwa setidaknya ada dua jenis profesi, yaitu profesi khusus dan profesi luhur. Profesi khusus yang diartikan sebagai suatu pelaksanaan profesinya yang berfokus pada pencapaian ekonomi, yaitu nafkah atau penghasilan. Sedangkan, profesi luhur merupakan suatu pelaksanaan yang lebih mengutamakan pelayanan dan pengabdian terhadap Allah.¹²

Profesi luhur sifatnya lebih terikat daripada profesi khusus. Profesi luhur terikat pada norma, etika dan hukum yang harus dijalankan agar mendisiplinkan profesi tersebut. Dalam profesi luhur ini juga ada 6 sifat dasar, yaitu sifat ke-Allah-an, kemurnian niat, keluhuran budi, kerendahan hati, kesungguhan kerja serta integritas ilmiah dan sosial.¹³ Dengan demikian, ada dua unsur yang terlihat dalam profesi, yakni keahlian dan panggilan. Keahlian lebih berpusat pada skill, sedangkan panggilan dalam profesi mengarah pada kehendak Allah pada hidup seseorang tersebut. Dengan dua unsur ini, seorang profesional harus memadukan dalam diri pribadinya kecakapan yang diperlukan untuk menjalankan pekerjaannya dan juga kematangan etik. Panggilan menjadi unsur batiniiah yang memberikan kesadaran bagi para profesional untuk lebih sungguh-sungguh dan bertanggung jawab dalam menjalankan profesinya. Landasan yang menjadi panduan dalam berprofesi disebut sebagai kode etik.¹⁴

Mutasi Menurut Tata Gereja Gereja Masehi Injili di Bolaang Mongondow (GMIBM)

Gereja adalah Gereja Masehi Injili di Bolaang Mongondow di singkat GMIBM. Inti dari seluruh aturan gereja yang disusun dan dirumuskan dalam suatu keyakinan bersama melalui tuntunan Roh Kudus. Kesepakatan dan hasil pemahaman bersama yang didasarkan pada Firman Allah dalam kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tentang tugas, fungsi, kewajiban, wewenang dan tanggung jawab bersama dalam rangka kelancaran dan keteraturan penyelenggaraan tugas panggilan gereja yang ada di semua aras.¹⁵ Tata gereja merupakan aturan yang mendasar yang mengatur sistem organisasi gereja, tata gereja juga adalah aturan berorganisasi gereja.

Dalam tata gereja GMIBM pada BAB VI tentang penempatan dan mutasi bagian pasal 13 menjelaskan bahwa, penempatan mutasi pegawai dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, informasi dan strategi pelayanan di semua aras pelayanan GMIBM. Lamanya seorang pegawai GMIBM melayani di suatu jemaat, wilayah, yayasan, badan atau unit pelayanan lainnya diatur dalam dua aturan yaitu pertama pendeta dan guru agama maksimal lima tahun. Kedua, pegawai non pendeta diatur oleh Badan Pekerja Sinode sesuai kebutuhan.¹⁶ Mutasi Pendeta dalam Tata Gereja GMIBM yaitu yang pertama, mutasi dilaksanakan oleh Badan Pekerja Sinode dalam rangka kebutuhan pelayanan, memperluas wawasan, memperkaya pengalaman dan penyegaran pegawai. Kedua, serah terima, pengutusan atau pelantikan dilaksanakan oleh Badan Pekerja Sinode dalam suatu ibadah.¹⁷ Mutasi adalah pemindahan pegawai dari satu jabatan ke jabatan

¹² Yahya Wijaya, *Etika Profesi Rohaniwan: Sebuah Perspektif Kristen Protestan, Dalam Etika Sosial Dalam Interaksi Lintas Agama* (Jenewa: Globethics.net, 2014), 22–23.

¹³ M. Jusuf Hanafiah dan Amri Amir, *Etika Kedokteran & Hukum Kesehatan* (Jakarta: EGC, 2008), 17.

¹⁴ I Putu Jati Arsana, *Etika Profesi Insinyur: Membangun Sikap Profesionalisme Sarjana Teknik* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 80–81.

¹⁵ Gereja Masehi Injili di Bolaang Mongondow, *Tata Gereja 2013*, 4.

¹⁶ Gereja Masehi Injili di Bolaang Mongondow, 104.

¹⁷ Gereja Masehi Injili di Bolaang Mongondow, 104.

yang lain, dengan demikian mutasi pegawai yakni berkaitan dengan pemindahan pegawai dari satu tempat ke tempat yang lain.

Landasan Alkitabiah dalam Berteori

Perjanjian Lama (Pengkhotbah 9:18)

“Hikmat lebih baik dari pada alat-alat perang, tetapi satu orang yang keliru dapat merusak banyak hal yang baik.”

Pentingnya Ketaatan dalam Organisasi Gereja. Ketaatan terhadap aturan adalah kunci dalam menjaga stabilitas dan kesatuan dalam organisasi gereja. Pendeta yang taat menunjukkan komitmen dan integritas, yang penting untuk memimpin jemaat dengan efektif. Hikmat dan ketaatan adalah fondasi yang dibutuhkan untuk menjaga organisasi gereja berjalan dengan baik dan harmonis, seperti yang disiratkan dalam Pengkhotbah 9:18. Peran pemimpin gereja dalam menegakkan aturan. Pemimpin gereja memiliki tanggung jawab untuk menegakkan aturan dan memastikan ketaatan dalam setiap aspek organisasi. Dengan menggunakan hikmat, pemimpin dapat membuat keputusan yang bijaksana dan adil, memastikan bahwa mutasi pendeta dilakukan dengan cara yang mendukung misi dan visi gereja. Pengkhotbah 9:18 mengingatkan pemimpin untuk selalu mengutamakan hikmat dalam setiap keputusan.

Melalui ayat ini, belajar bahwa walaupun kita memiliki hikmat namun jangan keliru dalam mengambil keputusan. Karena jika keliru dalam mengambil keputusan maka dapat merugikan banyak orang.

Perjanjian Baru (1 Timotius 4:16)

“Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau.”

Dalam ayat ke 16 ini kata *ἔπεχε* (epexhe) dan *ἐπίμεινε* (epimene). Kata epexhe adalah kerja orang kedua tunggal presen aktif imperatif. Kata dasarnya epexho artinya berpegang, memperhatikan, awasi, tinggal. Terjemahan Baru menggunakan kata awasilah. Paulus menghendaki Timotius untuk memperhatikan dan mengawasi diri dan mengawasi ajaran. Dapat dilihat dari ayat ini tentang bagaimana menjadi teladan. Lewat isi dari ayat ini yang pertama, Paulus menasehatkan atau mengajar Timotius untuk mengawasi diri sendiri terlebih dahulu sebelum orang lain. Kemudian yang kedua awasilah ajaranmu, Paulus menulis surat kepada Timotius supaya dia tetap menjaga ajarannya supaya tetap di jalan yang benar dan tidak mengajar ajaran sesat. Kemudian yang ketiga yaitu bertekunlah merupakan kata perintah atau ajakan. Bertekun itu adalah kebiasaan di dalam hidup. Bukan tekun dalam satu hari saja, tetapi berulang-ulang. Paulus mengajak Timotius untuk bertekun dalam mengawasi dirinya supaya tetap mengajarkan ajaran yang benar dan tidak terpengaruh dengan ajaran yang salah.

Etika Profesi dalam Keputusan-keputusan Etis

Secara umum etika profesi (*professional ethics*) merupakan suatu sikap etis yang dimiliki oleh seorang yang profesional sebagai bagian integral dari sikap hidup dalam rangka mengembangkan tugasnya juga menerapkan norma-norma etis umum pada bidang-bidang

khusus (profesi) dalam kehidupan manusia. Etika profesi juga merupakan suatu konsep etika yang telah ditetapkan atau disetujui bersama pada tatanan profesi atau lingkup kerja tertentu sesuai dengan bidang dari masing-masing profesi. Etika profesi ini juga mempunyai hubungan dengan bidang pekerjaan tertentu yang berhubungan langsung dengan masyarakat atau konsumen. Etika profesi memiliki peran sebagai sistem norma, nilai, dan aturan profesional secara tertulis yang dengan tegas apa yang benar atau apa yang baik, dan apa yang tidak benar atau apa yang tidak baik bagi seorang yang profesional. Bisa dikatakan juga bahwa etika profesi dibuat agar supaya seorang profesional bertindak sesuai dengan aturan dan juga menghindari suatu tindakan yang tidak sesuai dengan etika profesi.

Pengertian Etika dan Moral

Istilah etika asalnya dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani yang berarti *Ethos* dalam bentuk tunggal memiliki banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput; kandang; kebiasaan, adat, akhlak, watak; perasaan, sikap, dan cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah: adat kebiasaan. Arti terakhir inilah yang menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah "etika". Jadi, jika membatasi diri pada asal usul kata ini, maka "etika" berarti : ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Dalam pemakaian di kalangan ilmu pengetahuan, kata etika itu telah mendapat arti yang lebih dalam daripada kata moral. Kadang-kadang "moral" dan "mos" atau "mores" yang berasal dari bahasa Latin hanya berarti kelakuan lahir seseorang, sedang "etika" tidak hanya menyinggung perbuatan lahir saja, tetapi senantiasa menyinggung juga kaidah dan motif-motif perbuatan seseorang yang lebih dalam. Apa yang dimaksud dengan etika dinyatakan dalam bahasa Indonesia dengan tepat oleh kata kesusilaan. Kata "sila", yang terdapat dalam bahasa Sansekerta dan kesusasteraan Pali dalam kebudayaan Buddha, mempunyai banyak arti. Yang pertama Sila berarti: norma, peraturan hidup, perintah. Kedua, sikap, sopan santun dan sebagainya. Kata su berarti: baik, bagus. Kata ini pertama menunjukkan norma dan menerangkan bahwa norma itu baik. Kedua, menunjukkan sikap terhadap norma itu dan menyatakan bahwa perilaku harus sesuai dengan norma. Karena itu kata kesusilaan tepat untuk menyatakan pengertian etika.¹⁸ Persamaan-persamaan yang mendasar semua etika Kristen:

- Orang-orang Kristen sependapat bahwa Allah adalah pusat dari semua yang baik. Allah yang memutuskan apa yang benar dan yang salah. Karena itu tanggung jawab manusia yang pokok adalah melakukan apa yang di kehendaki Allah. Segala patokan Etika Kristen bersumber dari Allah.
- Semua etika Kristen berdasarkan iman kepada Allah. Kehidupan etis merupakan cara untuk mengucap syukur atas anugerah Allah dan cara untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah.
- Kasih merupakan ciri dari etika Kristen. Kewajiban manusia disimpulkan dalam hukum untuk mengasihi Allah dan sesama. Kasih juga memberikan motivasi bagi perbuatan baik.
- Orang-orang Kristen sependapat bahwa Alkitab berwenang bagi perbuatan maupun iman. Alkitab merupakan sumber yang penting untuk teologi dan etika Kristen. Dari

¹⁸ Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum*, 2–3.

Alkitab kita mendapat pemahaman tentang pekerjaan Allah bagi kita dan kewajiban kita kepada Allah.¹⁹

Kata yang cukup dekat dengan "etika" adalah "moral". Moral berasal dari bahasa Latin, mos (jamak: mores) yang berarti juga: kebiasaan, adat. Jadi, etimologi kata "etika" sama dengan etimologi kata "moral", karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya yang berbeda, yang pertama dari Yunani, sedangkan yang kedua dari bahasa Latin. Etika dan moral, sekalipun dari bahasa asalnya yang berbeda, namun keduanya memiliki arti yang sama secara etimologis, ketika kita mengatakan bahwa perbuatan seseorang tidak bermoral, maksudnya bahwa kita adalah sistem menganggap perbuatan orang itu melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam masyarakat.²⁰

Ciri-ciri Keputusan Etis

Semua keputusan dalam contoh-contoh ini menyangkut pertimbangan tentang apa yang benar dan apa yang salah, apa yang baik dan apa yang buruk. Inilah perkara yang dipelajari dalam bidang etika. Etika didefinisikan secara sederhana sebagai penyelidikan tentang apa yang baik atau benar atau luhur dan apa yang buruk atau salah atau jahat dalam kelakuan manusia. Etika menaruh perhatian kepada norma-norma yang membimbing perbuatan manusia dan cita-cita yang membentuk tujuan manusia. Etika Kristen berusaha untuk menolong orang-orang untuk berpikir dengan lebih terang tentang kehendak Allah supaya mereka dapat mengembangkan hidupnya sendiri dan kehidupan masyarakat yang lebih sesuai dengan kehendak Allah itu. Arti "etika" dan "etis" hampir sama dengan "moralitas" dan "moral". Akan tetapi dalam pemakaian ilmiah "moralitas" biasanya menyangkut kebaikan atau keburukan kelakuan lahir yang sebenarnya terjadi. Sedangkan "etika" menyangkut pemikiran yang sistematis tentang kelakuan itu serta motivasi dan keadaan batin yang mendasarinya. Kata "kesusilaan" terdiri dari kata-kata Sanskerta "sila" yang berarti norma kehidupan atau sikap kehidupan dan "su" yang berarti baik. Meskipun dewasa ini "kesusilaan" biasanya dipakai dengan arti sopan santun, pada akhirnya sama dengan etika. Kata "akhlak" juga mempunyai hubungan erat dengan etika. "Akhlak" berarti tabiat atau watak, yaitu sumber perbuatan-perbuatan manusia.

Etika menyangkut tabiat manusia juga kelakuan yang berasal dari tabiat itu.²¹ Etika mengenai kalimat-kalimat yang memakai kata-kata seperti "baik", "jahat", "benar", "salah", "wajib", "harus", "seharusnya", "sebaiknya", "jangan", dan lain-lainnya, juga perintah-perintah dan pendapat-pendapat yang menunjukkan kewajiban, larangan, atau tanggung-jawab. Misalnya: "Jangan bertindak terlalu cepat". "Sikap orang itu baik". "Kita wajib menolong sesama kita". "Saya seharusnya lebih memperhatikan anak itu". "Jangan membunuh". "Kasihilah musuhmu". Semua kalimat ini mengutarakan pendapat tentang kewajiban atau tanggung jawab manusia atau sifat-sifat kehidupan yang baik. Etika sering dianggap sama dengan sopan santun. Orang yang sopan kerap kali dipandang sebagai orang baik dan orang

¹⁹ Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis, Dan Faktor Faktor Di Dalamnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 29.

²⁰ Adnan Murya dan Urip Sucipto, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi* (Yogyakarta: Desepublish, 2016), 2-3.

²¹ Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis, Dan Faktor Faktor Di Dalamnya*, 29-30.

yang tidak sopan dipandang sebagai orang buruk. Etika bertujuan untuk menjadikan kehidupan manusia dan masyarakat lebih utuh.

Pemahaman Umum Tentang Etika Kristen

Dalam etika kristen langkah pertama yang dilakukan bukanlah mengutip ayat-ayat Alkitab untuk dijadikan bahan dalam mejatuhkan suatu vonis, namun langkah pertama ialah bagaimana mengenali terlebih dahulu persoalan yang dihadapi.²² Dasar Etika Kristen ialah kepercayaan kepada Tuhan Allah yang dimana diungkapkan melalui diri Yesus Kristus. Orang Kristen percaya dan mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Orang Kristen menyetujui bahwa Etika Alkitabiah memberdayakan sikap, perilaku dan keyakinan sehingga semua orang bermoral serta etika Kristen mengacu untuk seluruh hidup manusia.²³

Etika kristen sangat penting dalam kehidupan manusia sebab dalam etika kristen dapat memberikan suatu petunjuk tentang bagaimana seharusnya pribadi atau kelompok dalam memutuskan apa yang seharusnya dapat diputuskan. Tentunya terdapat juga moralitas yang diamana berlandaskan atas kesusilaan, yang dimana menyangkut aturan, norma yang harus ditaati, diikuti dan dipatuhi dengan baik. Etika kristen sendiri berasal dari peraturan yang diberikan oleh Tuhan melalui Firman yang Ia berikan dan setiap orang wajib untuk mengikutinya.

Pengertian Etika Secara Teologis

Etika ini juga bergerak pada lapangan kesusilaan, yang artinya etika ini berkaitan juga dengan norma-norma yang sudah seharusnya berlaku di situ dengan ketaatan batiniah pada norma-norma itu. Jadi, etika ini termasuk pada golongan ilmu pengetahuan normatif.²⁴ Etika bukan merupakan ilmu pengetahuan alam. Oleh karena itu, etika juga bukanlah ilmu pengetahuan yang bersifat deskriptif, yang sekedar menjelaskan dan menerangkan tentang tindakan dan kelakuan manusia, sama halnya dengan ilmu bangsa-bangsa (antropologi kultural), yang membahas dan menguraikan tentang adat-istiadat dan keadaan bangsa-bangsa. Akan tetapi, etika merupakan suatu ilmu pengetahuan yang normatif. Yang juga menekankan tentang masalah apa yang baik. Dalam sudut pandang kepercayaan pada hukum Taurat dan Injil Allah, maka jawabannya haruslah: *segala yang dikehendaki Allah, itulah yang baik*. Itulah pokok etika Teologi.²⁵

Etika Profesional dan Moral Pendeta

Profesi ini berkaitan erat dengan “panggilan” dan “profesional”. Kata profesi juga berasal dari kaum biarawan/ biarawati yang mengucapkan kaul (janji atau *profess*) untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Sebagai suatu panggilan, seorang pendeta adalah orang yang dipilih Allah untuk menjadi wakil Allah yang menerima suatu jabatan di teguhkan atau tahbisan yang kudus. Yang di dalamnya mengandung unsur batiniah yang sakral yaitu sebagai alat atau mandat Yesus yang diutus oleh gereja untuk pelayanannya baik

²² Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua*, 96.

²³ Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis, Dan Faktor Faktor Di Dalamnya*, 29–30.

²⁴ Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum*, 2.

²⁵ Verkuyl, 3.

melayani jemaat ataupun masyarakat demi kemuliaan nama Allah.²⁶ Seseorang yang disebut profesional adalah orang yang memiliki komitmen diri sendiri yang mendalam atas setiap pekerjaannya. Komitmen yang seperti ini melahirkan tanggung jawab yang besar dan mendalam atas apa yang dikerjakan.²⁷ Etika profesional membersihkan identitas profesional. Sudahkah seorang pendeta menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional atau tidak? Oleh sebab itu, perlu untuk melihat dan memperbaiki kerangka etika pendekatan yang di atur dalam bentuk institusional yang menjadi tugas dan tanggung jawab. Seseorang yang profesional akan berpegang teguh pada kesetiannya kepada institusi bahkan berupaya untuk tidak menerima segala macam godaan yang dapat menghancurkan kesetiaan dan profesionalisme dan profesinya.²⁸

Seorang profesional yang baik mempunyai kesadaran dan komitmen yang lebih luas daripada sekadar keprihatinan-keprihatinan dapat dijangkau secara dekat yang pada umumnya menentukan pekerjaan sehari-hari. Dengan mengutip satu ungkapan klise kuno, seorang tukang batu “profesional” yang mengetahui bahwa ia sementara membangun sebuah katedral, bukan hanya sekadar membela batu. Jika ditinjau dari nilai pokok pekerjaannya, seorang profesional adalah seorang yang kritis terhadap dirinya sendiri.²⁹ Kata moral berasal dari kata latin: *morale*, yang berarti *custom*, yang berarti kebiasaan dan adat istiadat. Tahu adat disebut bermoral, dan sebaliknya disebut immoral, kemudian kelakuan yang tidak baik disebut a moral. Orang yang mengetahui tentang adat berarti mengerti tertip dan sopan santun dan ini biasa disebut moralis.³⁰

KESIMPULAN

Mutasi adalah pemindahan pegawai dari satu jabatan ke jabatan yang lain, dengan demikian mutasi pegawai yakni berkaitan dengan pemindahan pegawai dari satu tempat ke tempat yang lain. Berbicara mengenai mutasi juga yang merupakan suatu keharusan bagi setiap pegawai gereja untuk melaksanakannya dan mematuhi setiap ketentuan-ketentuan bahkan aturan-aturan yang dibuat oleh pimpinan menyangkut dengan mutasi itu sendiri. Mutasi pendeta memerlukan hikmat yang besar untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil membawa kebaikan bagi seluruh jemaat. Pengkhotbah 9:18 mengingatkan kita bahwa hikmat lebih baik daripada kekuatan atau alat perang. Dalam proses mutasi, hikmat diperlukan untuk menilai situasi dengan cermat dan mengambil keputusan yang tidak hanya adil tetapi juga bijaksana dan membangun. Seorang pendeta harus mampu menjaga integritasnya sebagai seorang hamba dan hidup yang sesuai dengan ajaran yang telah diajarkan, sehingga dengan demikian bisa menjadi teladan bagi jemaat. Dengan demikian seorang pendeta harus menjadi teladan bagi jemaatnya sehingga ketika seorang pendeta mampu menampakkan keteladanan bagi setiap jemaat maka ia dapat disebut berhasil dalam memberikan keteladanan bagi jemaat.

²⁶ Gula, *Etika Pastoral*, 15–19.

²⁷ Arsana, *Etika Profesi Insinyur*, 80.

²⁸ Gaylord Noyce, *Etika pastoral (Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 1.

²⁹ Noyce, 13.

³⁰ H. Burhanuddin Salam, *Etika Individual (Perkembangan Moral Manusia)* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 59.

SARAN

- Gereja yang harus lebih lagi dan tetap setia dalam menerapkan aturan-aturan yang ada berdasarkan tata gereja, kemudian memperbanyak komunikasi dan sosialisasi kepada setiap jemaat yang bernaung di Gereja Masehi Injili di Bolaang Mongondow. Lebih lagi kepada setiap pegawai gereja untuk tetap terus diingatkan akan kepatuhan, kesetiaan terhadap setiap peraturan yang ada.
- Jemaat, harus lebih lagi memahami dan memperhatikan kondisi keseluruhan jemaat dalam upaya untuk tetap mempertahankan kebersamaan, bertumbuh bersama dalam iman kepada Yesus Kristus.
- Pendeta, harus lebih bijak lagi dalam mempertimbangkan segala sesuatu, dalam mengambil keputusan harus memikirkan semua aspek sehingga alangkah baiknya untuk berpikir sambil berdoa kepada Tuhan sehingga dapat mengambil sebuah keputusan yang bijak.
- Peneliti, mengambil hikmah dari permasalahan ini dan dijadikan motivasi untuk melakukan yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Arsana, I Putu Jati. *Etika Profesi Insinyur: Membangun Sikap Profesionalisme Sarjana Teknik*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Brownlee, Malcolm. *Pengambilan Keputusan Etis, Dan Faktor Faktor Di Dalamnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Darmaputera, Eka. *Etika Sederhana Untuk Semua: Perkenalan Pertama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Edgar, Walz. *Bagaimana mengelola Gereja Anda*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- “Ensiklopedi Alkitab Masa Kini M-Z.” Jakarta: YKBK, 2008.
- Gereja Masehi Injili di Bolaang Mongondow. *Tata Gereja 2013*. Tonom: BPMS GMIBM, 2013.
- Gula, Richard M. *Etika Pastoral*. Yogyakarta: KANISIUS, 2009.
- Hanafiah, M. Jusuf, dan Amri Amir. *Etika Kedokteran & Hukum Kesehatan*. Jakarta: EGC, 2008.
- Murya, Adnan, dan Urip Sucipto. *Etika dan Tanggung Jawab Profesi*. Yogyakarta: Desepublish, 2016.
- Noyce, Gaylord. *Etika pastoral (Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2019.
- Salam, H. Burhanuddin. *Etika Individual (Perkembangan Moral Manusia)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Sugiyanto. *Dasar-dasar Manajemen Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen Bagian Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Wijaya, Yahya. *Etika Profesi Rohaniwan: Sebuah Perspektif Kristen Protestan, Dalam Etika Sosial Dalam Interaksi Lintas Agama*. Jenewa: Globethics.net, 2014.